



**THE EFFECT OF PROFITABILITY RATIO ON EARNINGS PER SHARE  
IN CONVENTIONAL BPR IN SEMARANG DISTRICT  
(Case studies in 2016-2021)**

**Isna Nur Amalia<sup>1</sup>, Bambang Ahmad Indarto<sup>2</sup>, Arda Raditya Tantra<sup>3</sup>**

Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

**Info Article**

*History Article:*

Submitted : 02

November 2022

Revised : 12 Januari  
2023

Accepted : 30 Januari  
2023

*Keywords :*

*Regional Taxes,  
Regional Levies,  
Results of Separated  
Wealth Management,  
Regional Original  
Income.*

**Abstract**

*BPR is a microfinance institution that has a strategic function in providing financial services to small and medium-sized communities and SMES, whose existence is important in helping the development and economy of the community, especially rural areas. the purpose of this study was to determine the effect of profitability ratios on earning per share at conventional BPRs throughout Semarang Regency in 2016-2021. By using quantitative research methods to examine the effect of each of the variables NPL, LDR, CAR, BOPO, and Size on EPS using statistical methods and data processing with the SPSS application program. The type of data used is secondary data obtained from conventional BPR publication reports for the 2016-2021 period on the official OJK website. The population in this study were conventional BPRS throughout Semarang Regency and the sample was taken using a purposive sampling method, so that 71 observations were obtained. The results of the study show that NPL, LDR, CAR, BOPO and Size simultaneously have a significant effect on EPS. Partially, NPL has no effect on EPS while LDR, CAR, BOPO and Size have an effect on EPS.*

**PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP EARNING PER SHARE  
PADA BPR KONVENSIONAL SE KABUPATEN SEMARANG  
(Studi kasus pada tahun 2016-2021)**

**Abstrak**

BPR adalah lembaga keuangan mikro yang memiliki fungsi strategis dalam memberikan layanan keuangan kepada masyarakat kecil dan menengah serta UMKM, yang keberadaannya penting dalam membantu perkembangan dan perekonomian masyarakat terutama wilayah pedesaan. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share Pada BPR Konvensional Se Kabupaten Semarang Pada Tahun 2016-2021. dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menguji masing-masing pengaruh dari variabel NPL, LDR, CAR, BOPO, dan Size terhadap EPS dengan menggunakan metode statistik dan olah data dengan program aplikasi SPSS. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan publikasi BPR Konvensional periode 2016-2021 pada situs resmi OJK. Populasi pada penelitian ini adalah BPR Konvensional se Kabupaten Semarang dan pengambilan sampel dengan purposive sampling method, sehingga diperoleh 71 pengamatan. dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara stimultan NPL, LDR, CAR, BOPO dan Size secara signifikan berpengaruh terhadap EPS. Secara parsial NPL, tidak berpengaruh terhadap EPS sedangkan LDR, CAR, BOPO dan Size berpengaruh terhadap EPS.

✉correspondence Address

Institutional address : Universitas Ngudi Waluyo

E-mail : [isninuramariah@gmail.com](mailto:isninuramariah@gmail.com)<sup>1</sup>.

2776-5865

(online)

DOI:

## PENDAHULUAN

Salah satu ruang lingkup industri jasa keuangan yaitu Industri perbankan yang memiliki peran begitu utama dalam perekonomian Indonesia. Industri perbankan ialah pilar penting pada bagian industri keuangan. Perbankan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bank mencakup kelembagaan, aktifitas usaha, beserta cara dan prosedur dalam melakukan pencapaian bisnisnya.

Di dunia modern saat ini, fungsi perbankan untuk mengerakkan ekonomi sebuah negara amatlah luas. Hampir seluruh sektor berkaitan terhadap bermacam aktifitas keuangan mesti memerlukan bantuan bank. sebab itu sekarang dan seterusnya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan, apabila ingin melakukan kegiatan keuangan, baik pribadi maupun lembaga, dan sosial maupun korporasi.

Mayoritas bank yang tumbuh di Indonesia merupakan bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Tujuan primer bank ialah untuk menaikkan keuntungannya, salah satu parameter yang dipakai menyaksikan hal tersebut ialah dengan melihat perkembangan laba. Seperti turunnya NPL perbankan di Indonesia terjadi pada tahun 2021. Risiko kredit perbankan yang melonjak menjadi 22,66% pada Juni 2020 dibandingkan pada Desember 2019 yang cuma sebesar 9,33%.

Salah satu sektor perbankan yang tumbuh dikalangan masyarakat kecil menengah ialah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Berdasarkan undang-undang dasar hukum BPR yakni UU No.7 tahun 1992 yang sudah diubah dengan UU No.10 tahun 1998. Undang-undang terbilang secara tegas menyatakan jika BPR merupakan bank yang melakukan aktifitas usaha secara konvensional atau berlandaskan prinsip syariah yang pada aktifitasnya tidak memberikan jasa pada lalu lintas pembayaran, artinya aktifitas BPR jauh lebih sempit daripada aktifitas bank umum. Perbedaan bank umum dan BPR menurut UU No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 bank umum ialah bank yang kegiatannya

memberikan pelayanan dalam lalu lintas pembayaran, berbeda dengan BPR yang tidak memberikan pelayanan tersebut.

Perbedaan bank umum dan BPR secara khusus yaitu, persyaratan modal untuk BPR lebih sedikit dari bank umum konvensional yang harus mempunyai modal minimal Rp 3 triliun serta bank syariah sebesar Rp 1 triliun. BPR lebih beragam tergantung 4 zona yang terbagi pada peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) No.20/POJK.03/2014 pasal 5. Modal BPR di zona 4 mulai dari nilai 4 miliar, dan zona 1 sebesar 14 miliar.

Persaingan untuk kualitas sekarang merambat ke semua bidang, termasuk perbankan. Sekarang bank dipandang sebagai kebutuhan dan relasi dalam berbisnis, sehingga tiap bank diharuskan untuk mempunyai kelebihan dalam memperebutkan kepercayaan masyarakat. Pesatnya pertumbuhan perbankan di masa ini menuntut manajemen bank agar dapat mengelola usahanya secara baik. Keadaan ini menimbulkan persaingan amat ketat, sehingga bank yang dapat mengelola usahanya secara baik akan mampu bertahan bahkan berkembang, namun untuk bank yang tidak dapat mengelola usahanya secara baik akan semakin terpuruk dan akhirnya rugi dalam kompetisi yang sangat ketat.

Sebagian kunci agar bank bisa memenangkan tingkat kompetisi yang ketat ialah dengan memperoleh kepercayaan nasabah dengan memberikan kepuasan nasabah. Kepuasan nasabah akan terwujud jika mereka mendapatkan pelayanan yang berkualitas dan dengan merasa puas maka nasabah akan menunjukkan loyalitasnya (Budiwati, 2017). Keberadaan Bank Umum serta BPR yang beda tapi dengan pangsa pasar sama membuat tingkat kompetisi antar dua jenis bank ini makin meningkat tajam dari waktu ke waktu. BPR yang relatif jangkauan wilayahnya jauh lebih sempit dengan segala keterbatasan yang dimiliki harus bersaing dengan bank umum. Namun begitu ditengah persaingan yang sangat tajam ini, BPR harus mampu bertahan dan

berkembang dengan baik. Oleh karena itu masing-masing bank umum dan BPR harus bersaing agar kedua bank ini mampu bertahan dan mempunyai pangsa pasar nya sendiri.

Di Indonesia umumnya keberadaan BPR bisa dikatakan sudah bisa membantu pertumbuhan usaha masyarakatnya, apalagi untuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan lokasi yang juga dekat dengan tempat tinggal masyarakat yang membutuhkan (Chou & Buchdadi, 2016). Salah satu mitra BPR yang tumbuh di lingkungan masyarakat kecil menengah adalah para pekerja karyawan buruh industri perseroan terbatas (PT).

Kewajiban penyediaan modal minimum dan pemenuhan modal inti minimum BPR tertuang dalam POJK Nomor 5/POJK.03/20215. BPR sebagaimana dimaksud pada angka 1 wajib memenuhi modal inti paling sedikit Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah) paling lambat pada tanggal 31 Desember 2024. Pada saat berlakunya ketentuan ini, BPR yang memperoleh izin usaha dari OJK dengan modal disetor kurang dari Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah) wajib memenuhi modal inti minimum paling lambat 5 (lima) tahun usai mendapat izin usaha dari OJK.

OJK juga mengatur pembentukan BPR baru berdasarkan zonasi wilayah pada Desember 2020. Ketentuan itu tertera dalam POJK nomor 62/POJK.03/2020 tentang BPR. Modal disetor pendirian BPR ditetapkan minimal Rp100 miliar untuk BPR yang didirikan di zona 1, Rp50 miliar di zona 2, dan Rp25 miliar di zona 3. Hal ini dijalankan agar BPR dapat merata di seluruh wilayah.

Bank yang selalu mampu mempertahankan kinerja yang bagus terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan dapat memberikan deviden dengan baik dan prospek usaha yang selalu bisa berkembang dan bisa memenuhi persyaratan peraturan prudential banking dengan baik, maka berkemungkinan nilai saham bank yang berkaitan dipasar sekunder dan jumlah dana yang terkumpul dari pihak ketiga akan meningkat. Tingkat kesehatan suatu bank adalah hasil penilaian terhadap

bermacam aspek yang mempengaruhi kinerja bank melalui penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan kepekaan terhadap risiko pasar. Penilaian tingkat kesehatan bank bertujuan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian dan industri perbankan serta dalam mempertahankan fungsi intermediasi. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Suhardi & Darus, 2013). Dalam menilai kinerja keuangan suatu bank, salah satu indikatornya adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya, dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank, maka semakin tinggi juga kinerja bank itu. Sehingga dapat dikatakan indikator yang paling tepat digunakan dalam mengukur kinerja bank adalah profitabilitas (Azwan & Hasan, 2016).

NPL atau kredit yang bermasalah ialah suatu ukuran untuk melihat kesehatan aktiva pada sebuah organisasi keuangan baik bank maupun fintech. LDR (*loan deposit ratio*) digunakan untuk menunjukkan indikator likuiditas perbankan. CAR (*capital adequacy ratio*) atau rasio kecukupan modal digunakan sebagai penunjuk tenaga dalam bank sebagai penahan kerugian semasa krisis. Efisiensi operasional (BOPO) rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi operasional pada suatu bank, dengan cara membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sedangkan rasio Size mencocokkan perubahan detail pada total aktiva, kewajiban, dan penjualan.

Kabupaten Semarang adalah sebagian daerah di Jawa Tengah. Kabupaten Semarang juga kerap disebut sebagai kawasan industri sebab banyak industri yang masih bermunculan. Banyaknya industri di Kecamatan Bergas juga mempengaruhi roda perekonomian di wilayah tersebut. Sehingga berdampak langsung pada profitabilitas BPR yang berada di Kabupaten Semarang yang mayoritas beranggotakan buruh dan UMKM.

**Tabel 1. 1 Daftar BPR di Kab. Semarang**

NO	Nama	Kabupaten
1.	BPR Klepu mitra kencana	Kab. Semarang
2.	BPR inti ambarawa sejahtera	Kab. Semarang
3.	BPR ambarawa persada	Kab. Semarang
4.	BPR Dana mitra sentosa	Kab. Semarang
5.	BPR mitra mulia persada	Kab. Semarang
6.	BPR argo dana ungaran	Kab. Semarang
7.	BPR mekar nugraha	Kab. Semarang
8.	BPR hartasarana	Kab. Semarang
9.	BPR restu klepu makmur	Kab. Semarang
10.	BPR BKK ungaran (perseroda)	Kab. Semarang
11.	BPR Persada ganda	Kab. Semarang
12.	BPR satria pertiwi semarang	Kab. Semarang
13.	BPR pratama dana abadi	Kab. Semarang

## Teori

### *Stakeholder Theory*

#### **Teori Keagenan (Agency theory)**

Teori keagenan adalah teori yang muncul pada kegiatan bisnis yang tidak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, dan urusan pengelolaan diserahkan kepada agen. Pemilik kemudian meminta auditor laporan keuangan menilai laporan kesesuaian keuangan agen kepada pemilik. Teori keagenan makin penting sejalan pertumbuhan pasar modal dunia, agen makin dituntut untuk pertanggungjawaban keuangan (Hoesada, 2007). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi akibat kemungkinan agen tidak selalu menjalankan kepentingan principal yang kemudian memicu biaya keagenan (*agency cost*).

#### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan

perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penyedia dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Rhamadana, 2016). Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik bisa dikatakan memiliki kinerja yang baik juga. Dengan kinerja yang baik, masyarakat yang memiliki modal akan menanamkan dananya ke saham bank tersebut.

#### **Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Bank perkreditan rakyat yang biasa disingkat BPR adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan (Rhamadana, 2016). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu pendukung perkembangan perekonomian Indonesia, terutama untuk kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah serta sektor informal. Peran BPR dalam pemberian kredit bagi usaha mikro, kecil, dan menengah ini dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, dan pemerataan kesempatan berusaha di Indonesia (Tim, 2010).

Fungsi BPR dalam memberikan layanan perbankan kepada masyarakat tidak bisa disepelekan. Sebab, dapat dikatakan BPR merupakan penyedia jasa keuangan lapis pertama yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat pedesaan atau daerah yang belum terjangkau oleh bank umum.

#### **Modal inti**

Modal Inti adalah *core capital* yaitu modal bank yang terdiri dari modal penyeter, modal sumbangan, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dan laba setelah perhitungan pajak, setelah dikurangi goodwill (niat baik) dalam pembukuan bank dan kekurangan sebesar penyisihan aktivasi.

Modal ini berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan bank serta melindungi para pemegang rekening wadiah (titipan) atau qard (pinjaman). Terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri (Usman, 2011).

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

### **Pengaruh NPL terhadap EPS**

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan bank dan digunakan untuk mengukur resiko kredit macet perbankan atas dana yang sudah disalurkan kepada nasabah (Santosa et al., 2012). NPL yang rendah akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar sebab kredit bermasalah yang dialami rendah sehingga bunga yang diperoleh serta pokok pinjaman akan lebih besar. Sedangkan EPS adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Besarnya EPS di suatu perusahaan tergantung pada keuntungan yang diperoleh. bila perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang berlimpah, nilai EPS cenderung besar. Oleh sebab itu dihasilkan keputusan bahwa NPL berpengaruh Negatif terhadap besarnya EPS.

### **Pengaruh LDR terhadap EPS**

LDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi Hasil prosentase LDR maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh karena bank dinilai mampu atau efektif mengolah dana yang di percayakan oleh nasabah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai prosentase LDR, maka menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank akan semakin rendah. Oleh karena itu, LDR berbanding lurus dengan EPS atau berpengaruh positif. Yaitu jika LDR semakin tinggi maka perolehan EPS juga semakin tinggi begitupun sebaliknya. Oleh karena diperoleh keputusan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap EPS.

### **Pengaruh CAR terhadap**

**EPS** Rasio CAR ditujukan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki suatu bank yang mampu mengcover kemungkinan kerugian yang terjadi dikarenakan asset mengandung risiko. Semakin tinggi prosentase hasil CAR menggambarkan semakin besar modal yang dimiliki bank sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat yang berujung pada kenaikan keuntungan bank. EPS sendiri digunakan untuk mengukur tingkat

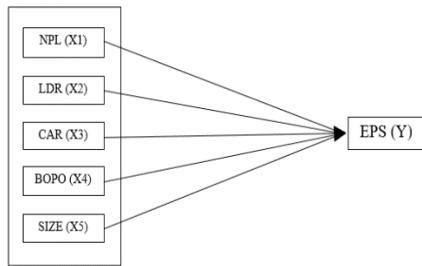
pengembalian dari pada pemilik saham, yang sangat berhubungan dengan harga per lembar saham. Maka CAR berbanding lurus atau berpengaruh positif dengan EPS karena jika Prosentase CAR semakin tinggi peningkatan laba bank juga akan tinggi, yang akhirnya berpengaruh terhadap besar kecilnya pengembalian pemilik saham (EPS). Oleh karena itu diperoleh keputusan bahwa CAR berpengaruh Positif terhadap EPS.

### **Pengaruh BOPO terhadap EPS**

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Koefisienan kegiatan operasional suatu bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana, dapat dilihat dari besarnya tingkat rasio BOPO bank tersebut (Santosa et al., 2012). Semakin tinggi prosentase BOPO yang dihasilkan oleh sebuah bank menunjukkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan aktifitas usahanya. Nilai prosentase BOPO yang tinggi mengakibatkan keuntungan bank menjadi rendah. Oleh karenanya BOPO berbanding terbalik atau berpengaruh negatif terhadap EPS. Semakin tinggi prosentase BOPO maka semakin kecil Prosentase EPS yang diperoleh begitu sebaliknya. Oleh karena diperoleh keputusan BOPO berpengaruh Negatif Terhadap EPS.

### **Pengaruh BOPO terhadap EPS**

Size menggambarkan kemampuan meningkatkan penjualan dan earning dari total asset yang dimiliki perusahaan. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Marlina, 2013). Semakin besar presentase rasio Size berarti semakin besar pula pendapatan perusahaan. Maka rasio Size berbanding lurus atau berpengaruh Positif terhadap rasio EPS begitupun sebaliknya. Oleh karena itu diperoleh keputusan bahwa Size berpengaruh positif terhadap EPS.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

**Hipotesis**

H1 : NPL berpengaruh Negatif terhadap besarnya EPS. H2 : LDR berpengaruh positif terhadap EPS. H3 : CAR berpengaruh Positif terhadap EPS. H4 : BOPO berpengaruh Negatif Terhadap EPS. H5 : Size berpengaruh positif terhadap EPS.

**METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang memakai data dalam bentuk angka-angka yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan data-data yang berupa angka, tabulasi, perhitungan-perhitungan menggunakan sejumlah metode analisis matematik/statistik yang hasilnya menjadi dasar pijakan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan (Zulfikar et al., 2021). Penelitian ini memakai pola korelasional yakni sangkutan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Terdapat lima rasio variabel bebas (independent) yaitu NPL(X1), LDR (X2), CAR (X3), BOPO (X4), dan Size(X5). Dan variabel terikat (dependent) yaitu EPS.

Populasi pada penelitian ini yakni BPR/BPRS Indonesia yang tercatat beroperasi di Provinsi Jawa Tengah. BPR di ambil sebagai populasi karena dasar yang digunakan berbeda dengan bank umum. Perbedaannya, yaitu bank umum diberikan kewenangan untuk memberikan layanan lalu lintas pembayaran.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel

Jenis pengambilan sampel non-acak. Dengan demikian, *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana sampel diberikan evaluasi diri dari populasi yang dipilih. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh BPR konvensional pada Kabupaten Semarang yang berjumlah sebanyak 13 BPR yang berisi laporan publikasi keuangan BPR konvensional Kabupaten Semarang dari 2016-2021. Alasan pemilihan sample Provinsi Jawa Tengah ini diambil oleh peneliti sebagai tempat penelitian karena Kabupaten Semarang merupakan kawasan industri terbesar di Jawa Tengah. Dengan mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai buruh pabrik. Hal ini berkaitan langsung dengan kehidupan BPR di Kabupaten Semarang terutama BPR Konvensional yang mayoritas beranggotakan buruh dan UMKM. Jika dilihat dari umumnya mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Semarang, umumnya masyarakat lebih memilih BPR dibandingkan Bank Umum.

Pengolahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan media aplikasi SPSS versi 25. Penelitian dilakukan selama 6 tahun yaitu pada 2016-2021 Dengan total data diperoleh sebanyak 71 pengamatan. Dengan teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan data runtun waktu yang diperoleh dari situs resmi OJK yaitu ojk.go.id.

**Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah pengertian yang lengkap tentang suatu variabel yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama variabel itu (Santoso, 2015).

**Variabel Independen (X)**

Variabel independen merupakan variabel yang mendeskripsikan atau mempengaruhi variabel lain.

**Non Performing Loan (NPL)**

NPL adalah salah satu indikator kesehatan bank yang dipakai sebagai pengukur risiko kredit macet perbankan atas dana yang telah disalurkan kepada nasabah (Santosa et al., 2012). Untuk menghitung NPL terdapat rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Total kredit bermasalah merupakan jumlah keseluruhan kredit yang diperoleh dari total kredit bermasalah ditambah total kredit diragukan, ditambah dengan total kredit macet.

**Loan to Deposit Ratio (LDR)**

LDR memperkirakan kualitas likuiditas sebuah bank dengan total pembiayaan yang disalurkan untuk asal likuiditasnya (Putri & Akmalia, 2016). Untuk menghitung LDR terdapat rumus berikut :

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ yang\ diberikan} \times 100\%$$

Kredit yang digunakan dalam rumus perhitungan sendiri adalah penjumlahan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dikurangi dengan kredit yang diberikan kepada bank lain, kemudian dibagi modal dana. Tabungan, giro, deposito berjangka (kecuali simpanan antar bank), dan surat berharga yang diterbitkan merupakan contoh dana pihak ketiga.

**Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Kecukupan modal bank sebagai bantalan terhadap potensi kerugian yang disebabkan oleh risiko pada aset diukur dengan rasio CAR (Yatiningsih, 2015). Untuk menghitung CAR terdapat rumus berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko didapat dari jumlah tiap - tiap aset bank sesuai dikali dengan bobot tiap - tiap aset. Aset yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang sangat berisiko diberi bobot 100%, dengan begitu ATMR menunjukkan nilai aset berisiko yang membutuhkan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

**Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio beban usaha terhadap pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan kemampuan sebuah bank dalam mengolah aktifitas bisnisnya. Untuk menghitung BOPO menggunakan rumus berikut :

$$BOPO = \frac{Total\ beban\ Operasional}{Total\ Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Total Pendapatan operasional yaitu pendapatan yang mencakup pendapatan bunga, premi bersih syariah ditambah pendapatan lainnya seperti

provisi, komisi, keuntungan selisih kurs, derivatif dll yang harus perhitungkan secara keseluruhan. Beban operasional yaitu beban yang mencakup cadangan, gaji karyawan, tunjangan, serta biaya umum dan administrasi dll

**Ukuran perusahaan (Size)**

Size (Ukuran perusahaan) yaitu ukuran dimana bisa dikategorikan besar kecilnya perusahaan, Size perusahaan bisa dilihat melalui jumlah asset perusahaan (Rukhmana, 2016). Untuk menghitung Size terdapat rumus berikut :

$$Size = LnTotal\ Aktiva$$

**Variabel Dependent**

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas (Husain, 2002).

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependent yakni Earning per share (EPS). EPS menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemilikinya, maka akan mempengaruhi return saham perusahaan tersebut di pasar modal (Susilowati & Turyanto, 2011). EPS dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$EPS = \frac{laba\ bersih}{jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

**Analisis data**

Uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran data berdasarkan tanggapan terhadap setiap indikator variabel pengukur. Uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh merupakan model yang terbaik, dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, serta konsisten, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (Juliandi et al., 2014). Uji hipotesis untuk membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

**Tabel 4. 1 Uji statistik Deskriptif**

	N	Minim um	Maximu m	Mean	Std Deviation
EPS	71	,001	,10	,0436	,02351
NPL	71	,190	11,92	4,9643	3,09211

LDR	71	50,420	95,05	80,6739	8,91438
CAR	71	7,240	43,14	19,6108	7,60469
BOPO	71	57,340	102,51	78,1901	10,89612
Size	71	16,130	19,80	17,7084	1,01492

Sumber : data diolah

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Uji Asumsi Klasik**

a. Uji Normalitas

**Tabel 4. 2 Uji Normalitas**

N		71
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00681107
	Absolute	,084
Most Extreme Differences	Positive	,046
	Negative	-,084
	Test Statistic	,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : data diolah

Dilihat dari tabel 4.3 diatas, dapat dilihat besarnya nilai signifikansi data yang digunakan adalah 0,200. Hasil tersebut menunjukkan nilai data yang telah di uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa kedua data dikatakan normal.

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas**

Model	Tolerance	VIF
NPL	,771	1,297
LDR	,655	1,526
CAR	,765	1,308
BOPO	,565	1,769
Size	,661	1,514

Sumber : data diolah

Dari keterangan analisis data semua variabel independen tersebut, menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar dari (>) 0,10, maupun nilai VIF yang menunjukkan hasil kurang dari (>) 10,00 jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4. 4 Uji Heterokedastisitas**

Model	Sig.
(Constant)	,296
NPL	,734

LDR	,389
CAR	,054
BOPO	,250
SIZE	,497

Sumber : data diolah

Nilai signifikansi pada tabel diatas yaitu NPL 7,34; LDR 3,89; CAR 0,054; BOPO 0,250; dan Size 0,497 menunjukkan bahwa nilai dari seluruh variabel lebih besar dari (>) 0,050 yang artinya tidak terdapat gejala atau masalah heterokedasitas.

d. Uji Autokorelasi

**Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi**

Mod	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,952 <sup>a</sup>	,906	,899	,00704

Sumber : data diolah

Keterangan data pada tabel 4.6 diatas uji autokorelasi menggunakan metode durbin-waston tersebut menunjukkan nilai DW sebesar 1,875. Nilai tersebut terletak diantara DU 1,1768 dan 4-DU 2,2315 maka hipotesis nol diterima yg berarti tidak ada autokorelasi.

**Uji Hipotesis**

di atas maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$EPS = 0,301 + 0,000NPL + 0,000LDR + 0,000CAR - 0,002BOPO - 0,007Size + e$$

**Tabel 4. 6 Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	,301	,026	11,664	,000
NPL	,000	,000	-,021	,510
LDR	,000	,000	,117	,264
CAR	,000	,000	,091	,204
BOPO	-,002	,000	-	,000
Size	-,007	,001	-,287	,000

Sumber : data diolah

a. Uji simultan (F)

**Tabel 4. 1 Uji Stimultan (f)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,035	5	,007	141,935	,000 <sup>b</sup>
Residual	,003	65	,000		
Total	,039	70			

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui nilai signifikansi NPL, LDR, CAR, BOPO, dan Size adalah 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh NPL, LDR, CAR, BOPO, dan Size secara stimultan terhadap EPS.

b. Uji parsial (t)

Uji t digunakan sebagai penguji pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4. 2 Uji Parsial (t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	,301	,026		11,664	,000
NPL	,000	,000	-,021	-,510	,612
LDR	,000	,000	,117	2,644	,010
CAR	,000	,000	,091	2,204	,031
BOPO	-,002	,000	-1,005	-21,039	,000
Size	-,007	,001	-,287	-6,498	,000

Sumber : data diolah

1) Pengaruh NPL terhadap EPS

Diketahui nilai sig pengaruh NPL terhadap EPS adalah sebesar 0,612 menunjukkan hasil lebih besar dari (>) 0,05 yang berarti tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif antara NPL terhadap EPS yang berarti secara parsial hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi prosentase nilai NPL maka perolehan EPS akan semakin menurun. Peneliti ini sejalan dengan penelitian yulianingsih (2015) dan Hasan (2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap EPS. NPL yang rendah akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi karena kredit bermasalah

yang dialami rendah sehingga perolehan bunga dan pokok pinjaman akan lebih besar. Sebaliknya jika presentase NPL rendah maka presentase EPS akan naik.

2) Pengaruh LDR terhadap EPS

Diketahui nilai sig pengaruh LDR terhadap EPS adalah sebesar 0,010 data tersebut menunjukkan hasil lebih kecil dari (<) 0,05. yang berarti terdapat pengaruh positif variabel LDR terhadap variabel EPS atau secara parsial hipotesis diterima. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai LDR yang dimiliki BPR maka semakin tinggi nilai EPS yang akan didapat oleh pemilik saham. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian siddiq et all (2020) dan clarensia (2011) yang menunjukkan rasio LDR berpengaruh positif terhadap EPS. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki BPR menunjukkan jika kemampuan BPR dalam mengelola dana yang dimiliki semakin baik. Tingginya likuiditas membuat kepercayaan pemilik saham pada BPR meningkat. Sehingga, pemilik saham tidak akan ragu untuk tetap ataupun menambah saham yang telah dimiliki.

3) Pengaruh CAR terhadap EPS

Diketahui nilai sig pengaruh CAR terhadap EPS adalah sebesar 0,031 data tersebut menunjukkan hasil lebih kecil dari (<) 0,05 yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara rasio CAR terhadap EPS atau secara parsial hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki BPR berpengaruh signifikan terhadap EPS. Semakin tinggi atau semakin rendahnya prosentase CAR yang dimiliki BPR mempengaruhi pendapatan EPS oleh para pemilik saham. Hal ini dapat disebabkan karena Modal yang sangat berpengaruh bagi BPR karena banyaknya modal yang dimiliki berarti semakin banyak pinjaman yang dapat diberikan sehingga lebih banyak pula pendapatan BPR.

4) Pengaruh BOPO terhadap EPS

Diketahui nilai sig pengaruh BOPO terhadap EPS adalah senilai 0,000

menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05 yang berarti terdapat pengaruh positif antara rasio BOPO terhadap EPS. Maka, secara parsial hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan semakin efisien pengelolaan operasional yang dilakukan BPR maka perolehan EPS yang didapat akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian putro (2017) yang juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap EPS. Hal ini mungkin terjadi karena BPR mampu menekan beban secara baik. Seperti, dilakukannya penghematan spesifik oleh BPR. Disamping itu pemilik saham juga lebih berhati-hati dalam mengambil dana yang dimiliki untuk menjaga modal yang dimiliki BPR tetap aman.

#### 5) Pengaruh Size terhadap EPS

Diketahui nilai sig pengaruh Size terhadap EPS adalah 0,000 menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05 yang berarti terdapat pengaruh positif antara rasio Size terhadap EPS. Maka, secara parsial hipotesis diterima. Besar kecilnya ukuran BPR dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh BPR tersebut, Karena pada dasarnya besarnya ukuran perusahaan akan membuat kepercayaan nasabah meningkat sehingga berpengaruh pada pendapatan BPR BPR tersebut. Dan semakin baik pengelolaan maka semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh BPR begitupun sebaliknya.

### SIMPULAN

Berdasarkan pada uji simultan variabel NPL, LDR, CAR, BOPO dan Size secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap EPS. Dan berdasarkan pada uji Parsial NPL tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap EPS. Tingginya tingkat NPL menunjukkan tingkat kegagalan BPR dalam mengelola pembiayaan yang diberikan. LDR

berpengaruh terhadap rasio EPS. Tingginya tingkat likuiditas menunjukkan pengelolaan BPR yang baik sehingga berpengaruh pada perolehan EPS oleh pemilik saham. CAR berpengaruh terhadap EPS karena modal yang dimiliki BPR karena banyaknya modal yang dimiliki berarti semakin banyak pinjaman yang dapat diberikan sehingga lebih banyak pula pendapatan BPR. BOPO berpengaruh terhadap EPS, karna BPR mampu menekan penghematan beban operasional secara spesifik. SIZE berpengaruh terhadap EPS, ukuran perusahaan mempengaruhi pendapatan yang didapatkan oleh BPR. juga tergantung pada kinerja BPR dalam mengelola dana yang dimilikinya.

### SARAN

peneliti menyarankan agar BPR Konvensional terutama di Kabupaten Semarang untuk lebih diversifikasi terhadap produk yang dimiliki agar dapat menunjang pendapatan yg diperoleh. Lebih efektif dalam melakukan penagihan kepada nasabah yang terindikasi macet agar tidak banyak terjadi kredit macet. lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional agar tidak terjadi pengeluaran yang membengkak. Mempertahankan CAR dan menggunakan modal yang dimiliki sebaik mungkin sesuai peraturan OJK dan perbankan indonesia yang berlaku. Meningkatkan kualitas pelayanan maupun produk yang ditawarkan untuk menambah nasabah baru agar lebih banyak yang bergabung.

Sedangkan untuk penelitian berikutnya supaya tema ini dilanjutkan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BPR Konvensional terhadap EPS secara lebih luas. dan mencoba lebih mendalami dan memahami variabel-variabel yang berpengaruh terutama variabel CAR untuk mengetahui pengaruh yang lebih dalam.

### DAFTAR PUSTAKA

azwan, v., & hasan, a. (2016). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerjaprofitabilitas bank perkreditan rakyat konvensional diprovinsi riau dengan efisiensi sebagai faktor pemoderasiel. *jurnal tepak manajemen bisnis*, 8(2).

budiwati, h. (2017). *bank umum versus bpr* :

- keunggulan bersaing berdasarkan persepsi, harapan dan commercial banks versus bpr: advantages based on perception, hope and customer interest abstrak yang semakin ketat. salah satu kunci bagi bank untuk dapat memenangkan ketatny.* 1(2).
- chou, t.-k., & buchdadi, a. d. (2016). bank performance and its underlying factors: a study of rural banks in indonesia. *accounting and finance research*, 5(3), 55–63.
- fahmi, i. (2012). *analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan.*
- hoesada, d. jan. (2007). *teori keagenan.*
- husain, u. (2002). *metode riset bisnis.*
- marlina, t. (2013). *pengaruh earning per share, return on equity, debt to equity ratio dan size terhadap price to book value.* 1(1).
- putri, yua molek winarti, & akmalia, a. (2016). *no title.* xiii(2).
- rahmadewi, p. w., & abundanti, n. (2018). *pengaruh eps, per, cr, dan roe terhadap harga saham di fakultas ekonomi dan bisnis universitas udayana, bali, indonesia abstrak penilaian harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi karena.* 7(4), 2106–2133.
- rhamadana, reclly bima. (2016). *analisis rasio keuangan untuk menilain kinerja keuangan pada pt. h. m sampoerna tbk triyonowati sekolah tinggi ilmu ekonomi indonesia (stiesia) surabaya.* 5.
- rukmana, nur latiffah. (2016). *pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan (size) terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2015.*
- santosa, septiono budi, sudarto, & sunarko, b. (2012). *analisis pengaruh ldr, bopo, size, lar dan nim terhadap npl pada bpr konvensional di wilayah jawa tengah (periode 2010 -2012).* 687–699.santoso, s. (2015). *amos 22 untuk structural equation modelling.* elex media komputindo.
- sugiyono, d. (2013). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d.*
- suhardi, & darus, a. (2013). *analisis kinerja keuangan bank bpr konvensional di indonesia periode 2009 sampai 2012* suhardi & darus altin. 5(2), 101–110.
- susilowati, y., & turyanto, t. (2011). *reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan profitability and solvability ratio reaction signal toward stock return company.* suparyanto dan rosad (2015, 5(3), 248–253.
- tim, pedoman akuntansi bpr. (2010). *pedoman akuntansi bank perkreditan rakyat.*
- usman, r. (2011). *aspek-aspek hukum perbankan di indonesia.* 23–39.
- yatiningsih, nur fakhri. (2015). *analisis pengaruh bopo, ldr, npl, size, car, dan nim terhadap roa.*